BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa adalah kelompok anak muda yang sedang berada dalam masa peralihan ekonomi yang sangat krusial, yaitu bergeser dari kondisi bergantung sepenuhnya pada orang tua menuju tahap belajar mandiri. pada fase ini, mahasiswa mulai dihadapkan pada tanggung jawab besar untuk mengambil keputusan keuangan sendiri, seperti mengatur uang saku bulanan, menentukan prioritas kebutuhan kuliah, hingga memilih gaya hidup yang sesuai dengan kemampuan. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk bijak dalam mengelola sumber daya keuangan yang jumlahnya sering kali terbatas, padahal pengalaman dan kematangan mental mereka dalam mengatur uang masih dalam tahap perkembangan. Cara mahasiswa mengelola keuangannya saat ini penting karena pola perilaku yang terbentuk selama masa kuliah berpotensi menjadi kebiasaan permanen yang akan terus menerus terbawa hingga mereka memasuki dunia kerja dan berumah tangga nanti (Khalisharani et al., 2022).

Mahasiswa memerlukan perencanaan keuangan yang matang dan terarah agarmampu bertahan di tengah keterbatasan uang saku. Perencanaan keuangan bukan hanya sekadar kegiatan mencatat pengeluaran harian di buku catatan, melainkan sebuah strategi hidup untuk memastikan semua kebutuhan pokok dapat terpenuhi tanpa harus berhutang. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan menyusun anggaran belanja, memisahkan kebutuhan mendesak dengan keinginan semata, serta menyisihkan sebagain uang untuk tabungan atau dana darurat. Jika mahasiswa gagal membuat rencana keuangan yang baik, kemungkinan besar mereka akan

mengalami kesulitan finansial di pertengahan bulan yang berakibat fatal. Tekanan akibat tidak memiliki uang dapat mengganggu konsentrasi belajar, menghambat penyelesaian tugas kuliah, hingga memicu stres berkepanjangan (Uschariyapradit & Pratomsrimek, 2025).

Tantangan dalam mengelola keuangan saat ini dirasakan semakin berat akibat pesatnya perkembangan lingkungan sosial dan teknologi digital. Kemudahan akses berbelanja melalui aplikasi di smartphone dan tawaran pembayaran tunda (*paylater*) sering kali memancing mahasiswa untuk berbelanja berdasarkan emosi sesaat, bukan karena kebutuhan nyata. Selain itu, lingkungan pergaulan yang sangat dinamis membuat keputusan keuangan mahasiswa tidak lagi murni dari diri sendiri, melainkan banyak dipengaruhi oleh standar gaya hidup teman-temannya. Mahasiswa sering kali terjebak dalam situasi di mana mereka harus mengeluarkan uang demi menjaga citra diri di media sosial atau agar diterima dalam kelompok pertemanan. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya paham teori keuangan, tetapi juga memiliki mental yang kuat untuk menerapkannya secara disiplin (Yanto et al., 2021).

Beban tanggung jawab pengelolaan keuangan ini terasa jauh lebih berat bagi mahasiswa yang tinggal di rumah kos atau indekos. berbeda dengan mahasiswa yang masih tinggal bersama orang tua, mahasiswa kos harus mengurus seluruh aspek kehidupannya secara mandiri, mulai dari membayar sewa kamar, membeli makan, biaya transportasi, hingga kebutuhan hiburan, tanpa adanya pengawasan langsung dari keluarga. Kondisi kebebasan tanpa pengawasan yang memadai dapat menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa yang belum memiliki kesiapan mental. Tanpa perencanaan keuangan yang jelas serta pengendalian diri yang baik,

mahasiswa kos berpotensi mengalami perilaku pengeluaran yang berlebihan dan sulit dikendalikan. Situasi tersebut sering menempatkan mahasiswa pada posisi yang membingungkan ketika harus menentukan prioritas penggunaan dana antara untuk kebutuhan akademik yang bersifat utama dan pengeluaran untuk kesenangan pribadi yang cenderung konsumtif (Anjani et al., 2023).

Salah satu faktor yang paling kuat memengaruhi kondisi keuangan mahasiswa kos adalah pengaruh teman sebaya (*Peer Influence*). Masa kuliah adalah masa di mana interaksi dengan terjadi sangat intens, sehingga teman sebaya sering kali menjadi penentu utama ke mana uang mahasiswa akan digunakan. Tekanan sosial untuk bisa diterina dalam pergaulan sering memaksa mahasiswa menyesuaikan gaya hidup dan pola konsumsinya agar sama dengan teman-temannya. Akibatnya, tujuan pengeluaran mahasiswa bergeser dari yang sebelumnya untuk kebutuhan rasional berubah menjadi demi gengsi dan pengakuan sosial (Yanto et al. 2021).

Fenomena sosial yang mempengaruhi pola pengeluaran mahasiswa adalah budaya nongkrong di kafe dan ruang publik modern di sekitar kampus. Kebiasaan mengeluarkan uang secara berulang untuk kebutuhan yang tidak esensial, seperti nongkrong mingguan di kafe kekinian dan mengikuti tren gadget serta fashion teman sebaya, sering dilakukan tanpa perencanaan yang matang. Kebiasaan ini bisa mengurangi dana mahasiswa kos yang mengatur keuangan secara mandiri untuk keperluan akademik, tabungan, dan dana darurat. Akibatnya, efektivitas perencanaan keuangan jangka panjang dapat melemah karena prioritas pengeluaran bergeser. (Suryani et al., 2025).

Tekanan sosial yang tinggi serta kemudahan akses terhadap dunia digitak menjadikan faktor internal, yaitu *Self-Control*, sebagai salah satu penentu utama

kestabilan keuangan mahasiswa. *Self-Control* adalah kemampuan individu untuk mengendalikan dorongan, emosi, dan keinginan sesaat agar tetap selaras dengan tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. Dalam konteks keuangan, mahasiswa, *Self-Control* tercermin dari kemampuan untuk menahan keinginan berbelanja secara imlpulsif, menghindari menghindari pembelian yang tidak direncanakan, serta secara konsisten mengikuti anggaran yang telah disusun (Anjani & Darto, 2023). Mahasiswa dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi umumnya mampu membedakan kebutuhan akademik utama dari keinginann konsumtif yang ebrsifat sementara. Mereka tidak mudah tergoda oleh diskon dadakan, tren media sosial, maupun ajakan dari teman untuk berbelanja di luar keuangan, terutama bagi mahasiswa kos yang mengelola seluruh pengeluarannya secara mandiri tanpa pengawasan orang tua.

Sebaliknya, tingkat pengendalian diri yang rendah seringkali menjadi penyebab munculnya perilaku keuangan yang tidak terencana. Mahasiswa dengan kemampuan pengendalian diri yang lemah cenderung melakukan pembelian impulsif, menggunakan layanan *paylate*r tanpa mempertimbangkan kemampuan membayar, dan menghabiskan uang saku sebelum akhir bulan. Kondisi ini dapat mengganggu efektivitas perencanaan keuangan, karena rencana yang disusun menjadi sulit dilaksanakan secara konsisten. Penelitian dari Anjani & Darto (2023) serta Suryani et al. (2025) menunjukkan bahwa *Self-Control* memiliki pengaruh posistif dan signifikan terhadap Pengelolaan dan Perencanaan Keuangan. Semakin baik kemampuan mahasiswa dalam mengendalikan diri, semakin terarah pula pengelolaan dan Perencanaan Keuangannya.

Namun, pengendalian diri tidak selalu efektif tanpa pemahaman keuangan yang cukup. Mahasiswa mungkin berusaha mengendalikan diri, tetapi tanpa pengetahuan mengenai risiko suku bunga, konsekuensi hutang, dna pentingnya dana darurat, kemampuan ini bisa menjadi kurang efektif secara praktis. Oleh karena itu, diperlukan faktor kognitif, yaitu literasi keuangan, agar pengendalian diri dapat diperkuat dan mampu menyaring pengaruh dari laur, seperti pengaruh teman sebaya.

Literasi keuangan merupakan faktor kognitif dalam pengambilan keputusan keuangan mahasiswa. Ini mencakup pemahaman mendalam tentang konsep keuangan dasar, produk perbankan seperti tabungan dan investasi, serta risiko terkait, termasuk bunga kartu kredit dan fluktuasi investasi. Kemampuan menerapkan pengetahuan ini dalam kehidupan sehari-hari membantu mahasiswa membedakan antara kebutuhan esensial, seperti biaya kos dan perlengkapan akademik, dengan keinginan konsumtif seperti membeli s*kincare* yang tidak diperlukan atau aksesoris gadget terbaru. Mahasiswa yang memiliki literasi keuangan baik mampu menyusun anggaran bulanan yang realistis berdasarkan pemasukan tetap dari uang saku atau beasiswa, mengevaluasi konsekuensi pengeluaran impulsif seperti memesan makanan online setiap hari, dan menetapkan tujuan keuangan yang terstruktur, mulai dari dana darurat hingga tabungan. Literasi keuangan yang memadai juga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap biaya peluang dan risiko pengelolaan keuangan yang tidak terencana, yang seringkali menyebabkan hutang kredit atau ketergantungan pada pinjaman online (Munawar, 2023).

Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan pada kelompok usia mahasiswa 18-25 tahun berada pada kategori relative tinggi dengan indeks mencapai 73,22% dibandingkan kelompok usia produktif lainnya yang memahami konsep dasar pengelolaan keuangan pribadi melalui tes standar. Tingkat literasi tersebut tidak selalu tercermin dalam perilaku keuangan yang disiplin dalam praktik sehari-hari meskipun mahasiswa menunjukkan pengetahuan teoritis yang memadai. Perilaku konsumtif dan pengelolaan anggaran yang tidak konsisten masih ditemukan di kalangan mahasiswa terutama mahasiswa kos yang mengelola keuangan secara mandiri tanpa pengawasan dari orang tua. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan antara pengetahuan keuangan teoritis dan implementasinya dalam bentuk perencanaan keuangan yang efektif serta pengendalian pengeluaran yang berkelanjutan (OJK, 2025).

Literasi keuangan dalam konteks pengelolaan keuangan mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan dasar mengenai konsep anggaran dan risiko finansial tetapi juga berpotensi berperans sebagai varibel moderasi yang signifikan dalam dinamika perilaku konsumtif. Literasi keuangan yang baik memungkinkan mahasiswa memperkuat efektivitas *Self-Control* dalam menghadapi godaan konsumsi sehari-hari serta melemahkan dampak negative *Peer Influence* terhadap pengambilan Keputusan keuangan yang impulsive. Pemahaman yang komprehensif mengenai konsekuensi jangka Panjang dari setiap keputusan keuangan seperti akumulasi hutang atau hilangnya peluang investasi yang membantu mahasiswa bersikap lebih rasional Ketika menghadapi tekanan sosial dari lingkungan pertemanan yang konsumtif. Kondisi ini menciptakan mekanisme perlindungan

internal yang membuat mahasiswa lebih mampu mempertahankan prioritas pengeluaran rasional meskipun berada dalam tekanan konformitas kelompok (Hemayanti dan Nurabiah, 2025).

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo menghadapi lingkungan sosial dan ekonomi khas di sekitar kampus yang dinamis dengan interaksi pertemanan intensif serta budaya konsumsi yang semakin berkembang di kafe-kafe dan pusat perbelanjaan terdekat. Kondisi lingkungan tersebut menciptakan tantangan nyata dalam pengelolaan keuangan sehari-hari baik bagi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua maupun mahasiswa kos, meskipun keduanya mengalami tekanan konsumtif yang berbeda tingkatannya. Mahasiswa kos menjadi subjek paling relevan untuk mengkaji interaksi kompleks antara faktor sosial seperti *Peer Influence* yang mendorong konformitas konsumsi dengan faktor psikologis seperti *Self-Control* yang menentukan ketahanan terhadap godaan pengeluaran impulsif terhadap pola pengeluaran harian serta efektivitas perencanaan keuangan jangka panjang karena menghadapi risiko finansial yang lebih lengkap dalam dinamika lingkungan kampus yang konsumtif (Suryani et al., 2025).

Penelitian mengenai pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan telah cukup banyak dilakukan, tetapi hasilnya amsih berbeda. Suryani et al. (2025) menemukan bahwa lingkungan sosial berpengaruh positif terhadap Perencanaan Keuangan, sedangkan Uschariyapradit & Pratomsrimek (2025) menunjukkan bahwa *Peer Influence* berpengaruh positif terhadap perilaku menabung. Hasil berbeda ditemukan oleh Indiarti & Amrullah Suwaidi (2025), yaitu teman sebaya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku menabung. Aryani et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tekanan dari teman sebaya dapat meningkatkan

perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat mengarah pada kebiasaan keuangan yang positif maupun negatif, bergantung pada pola pergaulan dan kebiasaan yang berkembang dalam kelompok.

Ketidakkonsistenan hasil juga terlihat pada pengaruh Literasi Keuangan terhadap perilaku keuangan. Munawar (2023) menemukan bahwa Literasi Keuangan berpengaruh signifikan terhadap kualitas manajemen keuangan pemuda. Cahyani & Susanti (2024) justru menunjukkan bahwa Literasi Keuangan tidak berpengaruh singnifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa dalam praktiknya. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan belum selalu diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Perbadaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya celah yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan Pengelolaan Keuangan, perilaku menabung, perilaku konsumtif, atau *Financial Behavior* sebagai variabel dependen. Kajian secara khusus menguji Perencanaan Keuangan mahasiswa kos dengan *Peer Influence* dan *Self-Control* sebagai varabel independen serta Literasi Keuangan sebagai variabel moderasi masih terbatas. Hasil penelitian mengenai peran mdoerasi Literai Keuangan juga belum konsisten. penelitian ini dilakukan untuk menguji hubungan tersebut pada mahasiswa kos Univeristas Muhammadiyah Ponorogo.

Keberagaman dalam hasil-hasil penelitian ini menunjukkan perlunya variabel penengah untuk menjelaskan hubungan antarvariabel. Penelitian ini mengusulkan penggunaan literasi keuangan sebagai variabel moderasi untuk menjembatani perbedaan hasil yang ada. Dalam konteks ini, literasi keuangan diharapkan dapat

mejadi dasar pertimbangan yang emmeprkuat pengendalian diri dan membantu menyaring pengaruh teman sebaya, terutama pada mahasiswa kos yang memiliki pengendalian penuh atas keuangannya. Mempertimbangkan signifikansi dalam menyelesaikan ketidakselarasan hasil penelitian serta masalah nyata yang dihadapi oleh mahasiswa, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini berjudul **"Moderasi Literasi Keuangan Terhadap Dampak Pengaruh *Peer Influence* dan *Self-Control* Pada Perencanaan Keuangan Mahasiswa"**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Peer Influence* berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Mahasiswa Kos ?.
2. Apakah *Self-Control* berpengaruh terhadap Perencanaan Keuangan Mahasiswa Kos ?.
3. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perencanaan Keungan Mahasiswa Kos ?.
4. Apakah Literasi Keuangan memoderasi pengaruh *Peer Influence* terhadap Perencanaan Keuangan Mahasiswa Kos ?.
5. Apakah Literasi Keuangan memoderasi pengaruh *Self-Control* terhadap Perencanaan Keuangan Mahasiswa Kos ?.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Peer Influence* terhadap perencanaan keuangan mahasiswa kos.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Self-Control* terhadap perencanaan keuangan mahasiswa kos.
3. Untuk menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap perencanaan keuangan mahasiswa kos.

4. Untuk menganalisis peran literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh *Peer Influence* terhadap perencanaan keuangan mahasiswa kos.
5. Untuk menganalisis peran literasi keuangan dalam memoderasi pengaruh *Self-Control* terhadap perencanaan keuangan mahasiswa kos.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur manajemen keuangan, khususnya dalam ranah perilaku keuangan (*behavioral finance*). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan empiris mengenai keragaman temuan penelitian terdahulu terkait pengaruh faktor sosial (*Peer Influence*) dan kontrol diri (*Self-Control*) terhadap perencanaan keuangan. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat memperkuat teori mengenai peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi yang mampu meredam perilaku impulsif dan meningkatkan rasionalitas pengambilan keputusan keuangan pada kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi beberapa pihak. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo, hasil peneltiian ini dapat menjadi masukan strategis dalam merancang program edukasi atau pelatihan *soft-skill* yang relevan untuk mendukung kesejahteraan finansial mahasiswa. Bagi mahasiswa, temuan ini diharapkan dapat membuka wawasan mengenai pentingnya perencanaan keuangan yang matang, serta meningktakan kesadaran untuk memitigasi dampak negatif

teman sebaya melalui penguatan disiplin diri. Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dijadikan referensi empiris dan landasan untuk mengembangkan model penelitian yang lebih luas, khususnya pada konteks mahasiswa di wilayah semi-perkotaan.